

**PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA (BAHASA INDONESIA)
PADA ANAK USIA 2 TAHUN**

Park Jin Ryeo
Busan University of Foreign Studies
jinryeo@hotmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pemerolehan bahasa anak umur dari usia 2 tahun 3 bulan sampai usia 2 tahun 6 bulan, khususnya yang mencakup Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Setelah menganalisis pemerolehan bahasa Lee Tae Yul mulai dari pemerolehan dan produksi fonologis, morfologis, dan sintaksis dikemukakan bahwa: 1) Pada umur 2,5 tahun, seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem, dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada disekitarnya; 2) Pada umur 2,3 sampai 2,5 tahun, kata-kata yang diproduksinya sudah mulai bertambah dan mulai dari kata-kata benda dan kata kerja; 3) Pada umur 2,5 tahun nampaknya, Lee Tae Yul sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, psikolinguistik

Abstract: *This study aims to find out and describe the language acquisition system of children aged 2 years 3 months to 2 years 6 months, especially those that include phonology, morphology, and syntax. The research method used in this study is a qualitative method with a case study approach. After analyzing Lee Tae Yul's language acquisition ranging from phonological, morphological, and syntactic acquisition and production it was found that: 1) At the age of 2.5 years, a normal child can pronounce phonemes, and limited words according to their environment and objects the items around it; 2) At the age of 2.3 to 2.5 years, the words produced have begun to increase and start from nouns and verbs; 3) At the age of 2.5 years it seems, Lee Tae Yul has been able to string words in simple terms, starting from one, two to three words, and finally forming sentences.*

Keywords: *language acquisition, psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa berkembang searah perkembangan zaman, dan orang tua pun harus memperhatikan pembelajaran bahasa anak-anaknya tersebut. Apabila orang tua sukses mengenalkan bahasa pertama yang baik pada anak, tentunya perkembangan bahasa anak selanjutnya akan signifikan dan berbeda dengan anak-anak yang kurang pengenalan dari orang tuanya. Pembelajaran bahasa kedua berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah dia mempelajari bahasa pertamanya (Dona Aji K. dan Nuryani, 2013:179). Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer sekaligus konvensional. Bahasa pertama dan bahasa kedua memiliki tingkat kebutuhannya masing-masing dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan istilah bahasa pertama (B1) perlu dibedakan dengan istilah bahasa ibu. Bahasa pertama mengacu pada bahasa yang dikuasai anak sejak lahir sedangkan bahasa ibu mengacu pada bahasa yang dikuasai oleh ibu si anak (sejak lahir).

Orang dewasa selalu terpesona oleh hampir perkembangan bahasa yang ajaib pada anak-anak. Meskipun sepenuhnya lahir tanpa bahasa, pada saat mereka berusia 3 atau 4 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu perkara yang cukup menakjubkan bagi para penyelidik dalam bidang psikolinguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu

isu yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Memang diakui bahwa disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan pantas oleh individu anak-anak walaupun umumnya tiada pengajaran formal.

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat.

Pembahasan mengenai bahasa kedua (B2) tidak terlepas dari pembahasan mengenai bahasa pertama (B1). Bahasa kedua diperoleh setelah penguasaan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama. Perbedaan ini terletak dari proses pemerolehannya. Penguasaan B1 melalui proses pemerolehan sedangkan penguasaan B2 melalui proses pembelajaran. Pembelajaran B2 dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal hanya dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang sifatnya alamiah serta dengan cara tidak sengaja dan tidak sadar.

Pengajaran bahasa kedua sudah ada sejak berabad yang lalu dan selalu

berubah seiring perjalanan waktu. Perubahan ini disebabkan oleh banyak hal seperti pandangan terhadap hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa. Perbedaan pandangan ini memengaruhi tujuan pembelajaran bahasa. Steinberg (2013:190) menyatakan bahwa metode pengajaran bahasa kedua dapat dilihat dari beberapa hal seperti : fokus pengajaran bahasa, pengajaran makna, pengajaran tata bahasa.

Kita dapat melihat pembelajaran bahasa kedua dari sudut pandang psikolinguistik, yaitu yang berhubungan dengan *Language Acquisition* (Penerimaan Bahasa). Menurut Steinberg (1999:203), terdapat dua faktor di dalam penerimaan bahasa kedua, yaitu faktor psikologis dan faktor sosial. Dalam faktor psikologis, kita harus mempertimbangkan proses intelektual yang berhubungan dengan struktur dan aturan tata bahasa, memori, yang mana berperan sangat penting dalam terjadinya pembelajaran, dan gerak, yang mencakup penggunaan artikulator untuk berbicara (lidah, bibir, pita suara, dan lain-lain). Pada proses intelektual, terdapat dua cara dalam mempelajari struktur dan aturan bahasa kedua: seseorang dapat menjelaskannya kepada kita (eksplikasi/dengan penjelasan) atau dengan cara menemukannya sendiri (induksi).

Perkembangan bahasa anak-anak pula bermaksud pemerolehan bahasa ibu anak-anak berkenaan. Namun, terdapat juga pandangan lain yang mengatakan bahwa terdapat dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak-anak yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Bayi-bayi yang baru lahir sudah mulai mengecam bunyi-bunyi yang terdapat di sekitarnya. Pemerolehan bahasa dalam

bentuk yang paling sederhana bagi setiap bayi bermula pada waktu bayi itu berumur lebih kurang 18 bulan dan mencapai bentuk yang hampir sempurna ketika berumur lebih kurang empat tahun. Pemerolehan bahasa bermaksud penguasaan bahasa oleh seseorang secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam kalangan kanak-kanak dalam lingkungan umur 2-6 tahun. Hal ini tidak bermakna orang dewasa tidak memperoleh bahasa tetapi kadarnya tidak sehebat anak-anak. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

KAJIAN TEORI

Pemerolehan Bahasa

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual, yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Menurut Sigel dan Cocking (2000:5), pemerolehan bahasa

merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung dilingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artifisial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran (Ricardo Schutz, 2006:12). Pemerolehan bahasa merupakan ambang sadar pemeroleh bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi. Schutz menambahkan hasil dari pemerolehan bahasa yakni kompetensi yang diperoleh juga bersifat di ambang sadar. Si pemeroleh pada umumnya tidak sadar tentang kaidah bahasa yang diperolehnya.

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Lazimnya pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa kanak-kanak manakala pemerolehan bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan bahasa orang dewasa (*Language Acquisition: On-line*). Perkembangan bahasa kanak-kanak berkenaan pula dengan pemerolehan bahasa ibu anak-anak berkenaan. Namun terdapat juga pandangan lain yang mengatakan bahwa terdapat dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak-kanak yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*.

Namun, para pengkaji bahasa dan linguistik tidak menolak kepentingan

tentang pengaruh faktor-faktor seperti biologi dan lingkungan sekitar. Kajian-kajian telah dijalankan untuk melihat bahwa manusia memang sudah dilengkapi dengan alat biologi untuk kebolehan berbahasa seperti yang didakwa oleh ahli linguistik Noam Chomsky dan Lenneberg ataupun kebolehan berbahasa ialah hasil dari pada kebolehan kognisi umum dan interaksi manusia dengan sekitarnya. Mengikut Piaget, semua kanak-kanak sejak lahir telah dilengkapi dengan alat nurani yang berbentuk mekanikal umum untuk semua kebolehan manusia termasuklah kebolehan berbahasa. Alat mekanisme kognitif yang bersifat umum digunakan untuk menguasai segala-galanya termasuk bahasa. Bagi Chomsky dan Miller pula, alat yang khusus ini dikenali sebagai *Language Acquisition Device* (LAD) yang fungsinya sama seperti yang pernah dikemukakan oleh Lenneberg yang dikenali sebagai "*Innate Propensity for Language*". Bayi-bayi yang baru lahir sudah mulai mengecap bunyi-bunyi yang terdapat di sekitarnya.

Menurut Vygotsky (2006:22), pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya, Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut *language acquisition device* (LAD), potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan.

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini bisa satu bahasa atau monolingual FLA (*first language acquisition*), bisa dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*bilingual*

FLA). Bahkan bisa lebih dari, dua bahasa (*multilingual FLA*). Sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing.

Teori Belajar Bahasa Kedua (B2)

Teori belajar bahasa kedua (B2) berasal dari dunia barat, dan B2 yang terlibat dalam teori ini adalah bahasa Inggris. Untuk dapat menerapkan teori tersebut, kita perlu bersikap lebih arif bahkan kalau mungkin menciptakan teori berdasarkan pengalaman kita. Dalam hal ini, B2 itu adalah bahasa Indonesia (BI) yang sudah banyak dibahas orang, apalagi teori-teori itu pun kebanyakan berasal dari dunia barat yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan kita di Indonesia.

Dengan beberapa pertimbangan, istilah pertama dipakai untuk belajar B2 dan istilah kedua dipakai untuk bahasa ibu (B1). Faktanya, belajar selalu dikaitkan dengan guru, kurikulum, alokasi waktu, dan sebagainya, sedangkan dalam pemerolehan B1 semua itu tidak ada. Ada fakta lain bahwa dalam memperoleh B1, anak mulai dari nol; dalam belajar B2, pembelajar sudah memiliki bahasa.

Belajar bahasa adalah proses penguasaan bahasa, baik pada bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dalam pemerolehan bahasa pertama, perlu diketahui yaitu seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. Bahasa pertama diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Pengetahuan dalam hal bahasa pertama ini dikuasi secara tidak formal sejak berusia awal delapan belas

bulan. Selain itu, proses pemerolehan ini diterima secara tidak langsung melalui ibu/bapak, keluarga dan masyarakat sekeliling.

Ketidakpahaman anak tersebut merupakan tanggung jawab penuh orang dewasa khususnya orang tua yaitu untuk meluruskan apa yang tidak pahami tersebut, dimana pemerolehan bahasa itu dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Di saat inilah orang tua diperlukan untuk membimbing agar pemerolehan bahasa anak-anak berkembang, dengan cara memperhatikan pergaulan dan interaksi anaknya.

Anak-anak mampu menyerap bahasa kedua dengan baik dan lebih cepat dari pada orang dewasa, karena kemampuan anak untuk mengucapkan bahasa kedua dengan aksen yang benar terjadi di usia 2 atau 3 tahun kemudian bahasa kedua anak juga menurun sesuai dengan usia, dengan penurunan tajam terutama terjadi setelah usia sekitar 10 sampai 12 tahun. Para peneliti banyak yang sepakat bahwa pada hakikatnya proses kognitif dan kebahasaan dalam kemampuan bahasa kedua bagi anak-anak sama dengan strategi yang digunakannya dalam kemampuan bahasa pertama (Simanjuntak, 1987:45).

Pada hakikatnya, proses pemerolehan bahasa itu pada setiap anak sama, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis tentang kaidah bahasa. Pembentukan kaidah itu dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap anak. Inilah yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*). Oleh karena itu, walaupun orang dewasa hendak bersaing dengan anak-anak dalam upaya pemerolehan bahasa kedua, jelas yang menunjukkan adanya perbedaan antara pemerolehan bahasa

orang dewasa dan anak-anak, karena perbedaan antara hasil yang didapat oleh kanak-kanak dengan orang dewasa.

Kanak-kanak yang berada dalam masa kritis akan memperoleh kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa yang bahasa pertamanya akan sudah sangat ternurankan sehingga mau tidak mau unsur bahasa pertamanya itu akan cukup mempengaruhi usahanya dalam belajar bahasa kedua.

Berdasarkan urutannya, bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain. Bahasa yang diperoleh itu disebut sebagai B2 jika bahasa yang diperoleh lebih dulu itu telah dikuasai dengan relatif sempurna. Jika penguasaannya belum sempurna, bahasa yang diperoleh kemudian pun disebut B1. Berdasarkan fungsinya dalam kehidupan pembelajar, B2 memegang peran yang kurang kuat dibandingkan B1. Jika B1 digunakan untuk semua aspek kehidupan, terutama yang bersifat emosional, B2 pada aspek-aspek tertentu saja.

Bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain (Harras dan Bachari, 2009:71). Pembelajaran bahasa kedua sendiri merupakan fenomena yang muncul dalam suatu masyarakat yang multilingual, dalam hal ini mengacu pada bahasa nasional atau bahasa kedua.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Kedua

Menurut Danny Steinberg (1999:203), ada dua faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa kedua. Ada faktor psikologis dan sosial. Faktor psikologis dibagi menjadi tiga; ada *pengolahan intelektual*, *memori*, dan *keterampilan motorik*. Faktor sosial dibagi menjadi

dua; ada *situasi alam* dan *situasi kelas*. Pengolahan intelektual terlibat dalam penentuan struktur dan aturan tata bahasa. Hal ini dibagi menjadi dua cara. Pertama adalah penjelasan dan yang kedua adalah induksi. Istilah penjelasan dan induksi digunakan untuk menentukan apa jenis cara yang kita gunakan untuk belajar struktur tata bahasa dan aturan. Uraian adalah semacam cara di mana struktur dan aturan yang menjelaskan kepada peserta didik. Di lain pihak, Knowles (dalam Sutton dan Hilles, 2001:386) memaparkan bahwa karakteristik utama kedewasaan adalah kebutuhan dan kapasitas untuk menjadi diri mengarahkan. Dengan kata lain, orang dewasa akan, sampai batas tertentu, 'langsung' agenda pembelajaran mereka sendiri. Mungkin, itu adalah alasan mengapa orang dewasa juga lebih baik dalam *penjelasan*. Mereka tahu bagaimana harus bersikap untuk belajar bahasa di dalam kelas atau ketika mereka diajarkan oleh orang lain yang telah menguasai bahasa.

Anak-anak memiliki kemampuan yang kuat dalam imitasi, mereka dianggap tinggi di induksi, dan mereka belajar bahasa melalui eksposur yang besar. Mereka berlatih untuk mendengarkan dan berbicara kata baru atau mungkin ucapan bahwa mereka telah dengar sebelumnya. Kita tahu bahwa keterampilan motorik hanya bisa dilatih dengan praktek. Hal ini tidak mengherankan ketika anak-anak memiliki kemampuan yang lebih baik dalam keterampilan motorik daripada orang dewasa.

Faktor kedua adalah faktor sosial. Hal ini dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah *situasi alami* dan yang kedua *adalah situasi kelas*. Mengingat kematangan peserta didik, orang dewasa dianggap lebih baik daripada anak-anak dalam situasi kelas. Tapi, mengingat anak-anak

dicirikan sebagai orang usia antara 1 sampai 12, kita dapat mengatasi masalah tersebut dengan mengelola kelas yang mendukung perkembangan psikologis mereka. Kita bisa membuat kelas yang kondusif bagi anak-anak. Kita tahu bahwa saat ini, ada begitu banyak teknik dalam proses yang dapat kita gunakan untuk mengakomodasi situasi tertentu mengajar.

Selain faktor-faktor di atas, berikut akan disajikan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua yang turut pula dipengaruhi oleh sedikit-tidaknya enam faktor. Hal ini adalah penjabaran dari dua faktor di atas yang kemudian disusun sebagai bagian tak terpisahkan dari keduanya.

Pertama, faktor motivasi. Belajar bahasa yang dilandasi oleh motivasi yang kuat, akan memperoleh hasil yang lebih baik. Motivasi, dalam perspektif ini meliputi dorongan, hasrat, kemauan, alasan, atau tujuan yang menggerakkan seseorang untuk belajar bahasa. Motivasi berasal dalam diri individu, yang dapat digolongkan sebagai motivasi integratif dan motivasi instrumen. Motivasi integratif berkaitan dengan keinginan untuk menjalin komunikasi dengan penutur, sedangkan motivasi instrumen mengacu pada keinginan untuk memperoleh prestasi atau pekerjaan tertentu.

Kedua, adalah faktor lingkungan, meliputi lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal adalah lingkungan sekolah yang dirancang sedemikian rupa, artifisial, bagian dari pengajaran, dan diarahkan untuk melakukan aktivitas yang berorientasi kaidah (Krashen, 2002:26). Lingkungan informal adalah lingkungan alami.

Ketiga, adalah usia. Anak-anak, menurut Lambert (1981:31) memiliki peluang untuk mahir belajar bahasa. Mereka masih berada pada masa umur

kritis berbahasa (Allan & Pavio, 1981:73). Dalam hal pelafalan, anak-anak memiliki peluang untuk berbicara secara fasih, meskipun aturan berbahasa harus mereka bangun secara natural.

Keempat, adalah kualitas ajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan secara natural memberikan makna bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Di lain pihak, ajaran yang disajikan secara formal membuat anak menguasai kaidah secara relatif cepat, meskipun mungkin mereka tidak dapat mengeskpresikan penguasaannya dalam komunikasi yang natural (Ellis, 1986:28).

Kelima, adalah bahasa pertama. Jika bahasa pertama memiliki kedekatan kekerabatan dengan bahasa kedua, pembelajar mempunyai kemudahan mengembangkan kompetensinya. Meskipun demikian, kemungkinan percampuran kode lebih mudah terjadi (Musfiroh, 2003:83).

Keenam, adalah faktor inteligensi. Walaupun belum terbukti secara akurat dan bertentangan dengan teori multiple intelligences, diduga tingkat kecerdasan anak mempengaruhi kecepatan pemerolehan bahasa keduanya. Menurut Lambert, anak-anak bilingual memiliki performansi yang secara signifikan lebih baik daripada anak-anak monolingual, baik pada tes inteligensi verbal maupun nonverbal (Lambert, 1981:154).

Tahap Perkembangan Bahasa

Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa pertama dalam otaknya, lengkap dengan semua aturan-aturannya. Bahasa pertama itu diperolehnya dengan beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa.

Menurut Piaget seperti dikutip Ginn (2006:7), mengklasifikasi

perkembangan bahasa ke dalam tujuh tahapan, yaitu. (a) Tahap Meraban (Pralinguistik 0,0-0,5) Pertama, (b) Tahap Meraba (Pralinguistik 0,5-1,0) Kedua: Kata Nomsens, (c) tahap Linguistik I Holoprastik; Kalimat satu Kata (1,0-2,0), (d) Tahap Linguistik II Kalimat Dua Kata (2,0-3,0), (e) Tahap Linguistik III. Pengembangan Tata Bahasa (3,0-4,0), (f) Tahap Linguistik IV Tata Bahasa Pra-Dewasa (4,0-5,0) dan (g) Tahap Linguistik V Kompetensi Penuh (5,0-....)

Pada tahap pralinguistik pertama anak belum dapat menghasilkan bunyi secara normal, pada tahap pralinguistik yang kedua anak sudah dapat mengoceh atau membabel dengan pola suku kata yang diulang-ulang. Bahkan menjelang usia 1 tahun anak sudah mulai mengeluarkan pola intonasi dan bunyi-bunyi tiruan. Pada tahap linguistik I anak sudah mulai menggunakan serangkaian bunyi ujaran yang menghasilkan bunyi ujaran tunggal yang bermakna.

Pada tahap linguistik II kosa-kata anak mulai berkembang dengan pesat, ujaran yang diucapkan terdiri atas dua kata dan mengandung satu konsep kalimat yang lengkap. Pada tahap linguistik III anak mampu menggunakan lebih dari dua kata, kalimat yang diungkapkan biasanya menyatakan makna khusus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada tahap linguistik IV anak sudah mampu menyusun kalimat yang cukup lengkap meskipun masih ada kekurangan pada penggunaan infleksi dan kata fungsi. Dan pada tahap linguistik yang terakhir anak sudah memiliki kompetensi penuh dalam berbahasa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan

studi kasus. Melalui metode kualitatif ini akan dideskripsikan sistem fonetik Lee Tae Yul pada usia 2 tahun 3 bulan sampai usia 2 tahun 6 bulan. Data penelitian ini berupa data kebahasaan lisan yang direkam (spoken teks). Data ini berbentuk wacana interaksional. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud verbal atau bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur di rumah. Data-data tersebut diperoleh dari kegiatan, percakapan formal antara subjek penelitian dan penulis sendiri yang direkam dengan tape recorder dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

Data secara keseluruhan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan adalah data yang berupa rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Pengujian keabsahan data ini dilakukan teknik kredibilitas. Langkah kredibilitas ini ditempuh hanya dengan langkah triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengambil data dari berbagai suasana, waktu dan tempatnya. Triangulasi situasional dilakukan dengan cara mengamati subjek yang sama dalam berbagai situasi, dan triangulasi metode pengumpulan data yaitu menggunakan beberapa alat atau instrumen agar data yang terkumpul lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Pemerolehan Fonologi

Fonologi sebagai salah satu aspek dalam linguistik mempelajari tentang fonem. Bunyi-bunyi yang diucapkan oleh Lee Tae Yul sejak umur 2,3 akan dilihat sebagai bagain dari pemerolehan bahasa, Definisi yang umum tentang fonem dikemukakan oleh Lyons adalah dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang

berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Misalnya [l] dan [r] adalah fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa Inggris karena membedakan pasangan kata-kata. Misalnya: kata *light* dan *right*, *lot* dan *rot* dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia dapat juga *buku* dan *kuku*, dan sebagainya.

Pada umur 2 tahun sampai dengan 2,5 tahun Lee Tae Yul telah banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang diucapkannya. Hanya saja dalam mengungkapkan kata-kata ini pada umur 2,3 tahun, kemampuan fonologi Lee Tae Yul baru pada bunyi-bunyi vokal seperti /r/, /p/, pada kata /mama/ dan /bapa/. Kata-kata ini sering sekali diucapkan oleh Lee Tae Yul. Kata-kata ini diucapkan dalam situasi apa saja misalnya ketika hendak makan, tidur dan menangis yang kesemuanya ini secara spontan diucapkan. Fonem /p/ muncul sekali-sekali dan tidak sesering munculnya fonem /m/.

Bunyi vokal lain seperti /u/ dan /l/ atau bunyi *lot* dan /e/ kadang-kadang secara spontan, misalnya kedegaran /ue/ yang artinya /kue/ atau /men/ dalam kata /permen/, fonem /l/ dalam kata /iki/ yang artinya *ciki* (sejenis makanan kecil yang banyak digemari oleh anak-anak). Demikian pula bunyi /u/ pada kata /uyung/ yang artinya *burung*, dan /a/ pada kata *v* /ambing/ yang artinya *kambing*, bunyi *lot* pada kata /odok/ yang artinya *kodok*.

Di samping bunyi-bunyi tersebut di atas, pada perkembangannya Lee Tae Yul sering juga mengeluarkan bunyi yang lain sebagai pemerolehan dan produksi tambahan dari bunyi-bunyi pada kata-kata sebelumnya. Produksi bunyi-bunyi ini tampak pada kata-kata seperti berikut ini: /r/:

uyung artinya *burung* *lot*: onyet artinya *monyet* /A/: Ambu artinya *jambu* /l/: isang artinya *pisang* *lei*. eyuk artinya *jeruk*.

Dalam umur 2,5 tahun, bunyi vokal yang diperoleh dan dipakai secara konsisten bertambah banyak seperti terlihat pada gambar berikut: Gambar V. Fonem Vokal umur 2 tahun. Perhatikan pengucapan vokal-vokal seperti pada gambar di atas, dapat dikatakan bahwa Lee Tae Yul pada umur 2,5 tahun hampir dapat mengucapkan semua vokal tersebut, dan ini dapat dilihat pada kata-kata yang diproduksinya sebagai berikut.

101: odok: artinya *kodok* /n/: ambing artinya *kambing* /l/: ayam artinya *ayam* /a/: ambu artinya *jambu* /l/: itan artinya *ikan* /a/: angga artinya *mangga* 101: opi artinya *topi*

lei: ebo artinya *kerbau* /l/: ikus artinya *tikus* /u/: ubi artinya *ubi* *lei*: embang artinya *kembang* /u/: upu-upu artinya *kupu-kupu* /d/: des artinya *pedas*.

Pada awal kata, konsonan /k/ tidak terdengar, tetapi pada tengah kata juga terdengar seperti pada kata /fc\ (*ciki*= sejenis makanan kecil). Sementara itu konsonan /p/ sering sekaliterdengar. Misalnya pada kata *pait* (*pahit*), konsonan /d/ pada kata *fayi* (*tali*), *faka* (*tanygs*), konsonan /b/ pada kata *bec* (*besi*), *bell* (*beli*), konsonan /m/ pada kata *ayam* (*ayam*), *main* (*bennain*), konsonan /n/ pada kata *tepon* (*telpon*), *naik* (*naik*), konsonan /D/ pada kata *ambing* (*kambing*), *buyung* (*burung*), konsonan /g/ pada kata *aget* (*kaget*), konsonan /s/ pada *utis* (*pensil*), *tuyis* (*tulis*), konsonan /l/ pada kata *be/i* (*membeli*), /agi, konsonan /g/ pada kata *guya* (*gula*), konsonan /y/ paling sering sering diucapkannya misalnya: *ayam* (*ayam*), *guya* (*gula*), *beying* (*beling*), *bayon* (*balon*), *buyung* (*burung*), tetapi

konsonan /w/ hampir tidak kedengaran.

Bunyi-bunyi konsonan yang lain sering muncul banyak yang diganti dengan konsonan lain dalam ucapannya. Seperti contoh di atas tadi, konsonan /l/ pada kata tulis diganti dengan konsonan /l/ menjadi tuyis. Demikian pula konsonan /b/ pada kata bebek diganti dengan konsonan /p/ menjadi pepek. Di samping konsonan-konsonan tersebut di atas, nampaknya pada umur 2,5 tahun atau lebih seperti umur Lee Tae Yul belum bisa mengungkapkan konsonan /r/. Ini nampak dengan adanya pergantian konsonan tersebut dengan konsonan-konsonan lain seperti pada kata burung diganti dengan buyung, /an diganti dengan kata /ay/, dan sebagainya.

b. Pemerolehan Morfologi

Kebanyakan kata yang diucapkan oleh Lee Tae Yul pada umur 2,5 tahun adalah kata-kata monomorfemik misalnya: /uit/: duit /men/: permen /atu/: Satu /egang/: pegang /ue/: kue /ate/: sate /ukan/: bukan /uju': tujuh /ndok/: sendok Kata-kata yang diucapkan seperti tersebut di atas hanya satu kata yang monomorfemik, dan belum nampak sama sekali morfem yang dapat membedakan arti kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut lazim hanya berdiri sendiri dan dalam morfologi kata-kata seperti itu dinamakan morfem bebas. Di samping morfem bebas yang muncul dalam ucapan Lee Tae Yul ada juga morfem terikat yang sebenarnya masih sulit dibedakan dalam setiap ucapannya tanpa memperhatikan konteks dan situasi ketika kata itu diucapkan.

Walaupun jarang terdengar morfem terikat yang diucapkan Lee Tae Yul, namun tidak berarti bahwa semua kata-kata yang diucapkannya tidak dapat membedakan arti. Ada beberapa kata yang diucapkan Lee Tae Yul yang

sebenarnya sudah termasuk kategori morfem terikat, misalnya: Baju Bapa Baju Bapak

Batu Lee Tae Yul — Batu Lee Tae Yul Apung capung

Ayung —•— payung

Fonem /y/ pada ucapan baju (baju) dan batu sebenarnya dapat dikategorikan morfem terikat.

Ketika Lee Tae Yul menginjak umur 2,5 lebih, kata-kata yang diucapkannya lebih banyak kata-kata yang hampir bisa dikatakan dalam konteks makna kalimat, dan Lee Tae Yul sudah bisa mengucapkan kata-kata lebih dari satu suku kata. Misalnya: Atu lagi Mam nasi Buyung eyang Ikan upa-upa Beli iki Beli oklat Beli bayon

satu lagi •< makan nasi burung elang ikan lumba-lumba beli ciki

beli coklat. beli balon

Baju Bapa baju Bapak

Nggak mau tidak.mau

Aget Lee, Lee kaget

Ungkapan kata-kata tersebut sering juga diselingi berbagai monomorfemik seperti pada contoh tersebut di atas. Di samping

Kata monomorfemik tersebut, Lee Tae Yul juga sudah mampu mengucapkan prefiks /di/ misalnya:

Dianbil kue Lee Tae Yul = kue Lee Tae Yul diambil

Dimakan ayam ma = kuenya dimakan ayam

Odok dibuang ono = kodok dibuang di sana

Kata-kata diucapkan bersamaan dengan prefiks masih sering dibalik atau tidak diurutkan. Dengan memperhatikan klausa atau rangkaian kata-kata yang diucapkannya, ini menunjukkan bahwa

Lee Tae Yul sudah mampu menyusun kalimat secara teratur menurut tingkat makna sesuai dengan konteks di mana dan kapan ungkapan itu diucapkan. Pada umur 2,5 tahun Lee Tae Yul nampaknya sudah mampu

mengucapkan sufiks pada kata-kata tertentu. Misalnya" Ketika ibunya menutup kembali lemari buku yang dibukanya, Lee Tae Yul mengucapkan :

Ma, buka;V> kuncinya = buka kunci lemari Mama Itu kan susu ivisa = itu susu l'Lisa kan

Pengertian pada kata 'bukain' sebenarnya Lee Tae Yul sudah mampu mengungkapkan sufiks walaupun kata In di sini hanyalah dipengaruhi oleh bahasa Jakarta. Bagi orang dewasa, kata itu bisa diungkapkan dengan kata bukakan, tetapi orang Jakarta dewasa pun mengucapkan kata itu tetap bukain, karena memang sufiks in dalam bahasa Jakarta sudah merupakan sufik yang disisipkan pada setiap kata yang ingin ditekankannya. Di samping itu pengaruh sufik in tadi adaiah menandakan bahwa bahasa Lee Tae Yul banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Sementara kata 'kan' pada kalimat itu kan susu Lee Tae Yul menunjukkan bahwa Lee sebenarnya mampu mengungkapkan kata-kata seru, walaupun ungkapan itu hanya secara spontan saja.

c. Pemerolehan Sintaksis

Analisis pemerolehan bahasa Lee Tae Yul mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diprpduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkannya masih sangat sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap dan kadang-kadang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan ucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti. Dalam pernbahasan tentang kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh Lee Tae Yul akan terlihat mulai dari ujaran dua kata, tiga kata dan juga multi kata

1) Kalimat Deklaratif

Memasuki umur 2,6 tahun, Lee Tae Yul sebenarnya sudah banyak mengungkapkan kalimat-kalimat sederhana yang dapat mengapdung makna lengkap. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kalimat deklaratif yang diungkapkan oleh Lee Tae Yul, bentuk percakapan berikut ini dapat memberikan gambaran kalimat-kalimat tersebut.

Lee: Mama. Lee mau mam

Mama: Makan pakai apa?

Lee: Pake ikan ama ayu (Makan pakai ikan dan sayur) Pada kesempatan lain dalam telpon, Lee Tae Yul ditanya:

Papa: Lee sedang apa?

Lee: Mam, es, lalu disambung dengan kalimat imperatif

Papa, beli cucu (Bapak belikan susu Lee)

Papa : Apa lagi

Lee: Oti Baka, ama men

Dari kalimat-kalimat yang diucapkan di atas, nampak kalimat-kalimat yang diucapkan masih terpotong-potong dan ucapannya pun masih belum sempurna. Namun, secara gramatikal, kalimat-kalimat tersebut sudah dapat digolongkan daiam bentuk kalimat lengkap. Hal ini ditandai dengan Subjek (S) + Verb (V). Secara umum, bentuk S+V untuk awal pemerolehan bahasa sudah dapat digolongkan dalam kalimat lengkap karena maknanya hampir smpurna. Demikian juga pada kalimat: Pake ikan ama ayu. Pakai ikan dan sayur pun secara gramatikal dapat dimengert; dengan melihat rangkaian pertanyaan atau kalimat sebelumnya. Jadi jawaban itu bisa dikategorikan sebagai jawaban lengkap. Hal serupa terjadi, pada percakapan kedua di atas, unsur gramatikalnya pun sudah hampir sempurna, walaupun ucapan fonem yang keluar masih beium sempurna.

2) Kalimat Imperatif

Memperhatikan kalimat-kalimat yang diungkapkan sebelumnya pada bagian pemerolehan morfologi di atas, nampak beberapa kalimat imperatif seperti: Ma, bukain kuncinya (buka kunci lemari Mama), pakein baju ma (pakailah baju mama), abang ambil bangku Lee Tae Yul (Kakak ambilkan kursi kecilnya), maka kalimat imperatif yang diungkapkannya sudah mempunyai makna lengkap.

Seperti ungkapan sebelumnya, ucapan-ucapan fonem masih belum sempurna, sedangkan logika kalimat imperatifnya kadang-kadang belum berurutan sesuai dengan kaidah-kaidah kalimat imperatif. Walaupun demikian, dari susunan kalimatnya, sudah dapat dikatakan bahwa dalam percakapan atau dalam situasi tertentu, kalimat seperti itu lazim apalagi dalam ragam tidak formal khususnya dalam pemerolehan bahasa anak.

3) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif kadang-kadang muncul secara sporadik. Papa mana ma?. Kalimat ini biasanya diucapkannya pada saat bangun pagi hari. Tetapi, karena mendung dan dia kira sore itu adalah pagi hari maka dia tanya Papanya.

Kalimat ini terungkap karena Bapaknya tidak ada didekatnya. Mamanya menjawab, Papa di kantor. Dari situasi percakapan antara Ibu dan Lee Tae Yul, nampak bahwa pemerolehan dan produksi kalimat tanya Lee sudah nampak dapat diucapkan tanpa berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat semacam itu sudah diperolehnya dan dengan mudah diproduksinya.

SIMPULAN

Setelah menganalisis pemerolehan bahasa Lee Tae Yul mulai dari pemerolehan dan produksi fonologis, morfologis maupun sintaksis seperti

yang dikemukakan pada bagian IV di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada umur 2,5 tahun, seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem, dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada disekitarnya. Di samping itu, kata-kata yang keluar adalah masih terpotong-potong dan ucapannya masih terpeleset.
2. Pada umur 2,3 sampai 2,5 tahun, kata-kata yang diproduksinya sudah mulai bertambah dan mulai dari kata-kata benda dan kata kerja. Perkembangan bahasanya sudah mulai dengan kata-kata benda yang abstrak.
3. Pada umur 2,5 tahun nampaknya, Lee Tae Yul sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Kalimat sederhana yang dikemukakannya masih berkisar pada urutan sederhana dan belum teratur. Namun makna kalimat itu sudah dapat ditangkap kalimat-kalimat baik kalimat berita, kalimat imperatif ataupun kalimat tanya dapat diproduksi sekitar umur 2,5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji K., Dona dan Nuryani. (2013). *Psikolinguistik*, Ciputat: CV.Sejahtera Kita
- Dulay, et al. (1982). *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Harras, Kholid A. dan Andika Dutha Bachari. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Press

- Krashen, Stephen D. (2002). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California : Pergamon Press
- Lambert, Wallace E. (1972). *Language, Psychology, and Culture*. California : Stanford University Press.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2003). *Bercerita untuk Anak Usia Dini : Panduan bagi Guru Taman Kanak-kanak*. Jakarta : P2TKKPT Ditjen Dikti.
- Pavio, Allan & Begg, Ian. (1981). *Psycholinguistics*. USA: Prentice-Hall.
- Simanjuntak, Mangantar. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia
- Steinberg, D Danny. (1999). *An Introduction to Psycholinguistics*. England: Longman Group UK Limited.
- Steinberg, Danny D., Nagata, Hiroshi, & Aline, David P. (2013). *Psycholinguistics : Language, Mind and World*. Malaysia : Pearson Education Malaysia
- Sutton, Andre & Sharon Hilles. (2001). *Teaching English as a Second or Foreign Language: Focus on Learner, Teaching Adults*. USA: Heinle & Heinle.

